



Melacak Akar Pengamalan Ajaran Sunni Di Nusantara

Tracing the Roots of the Practice of Sunni Teachings in the Archipelago

Asroni

Pascasarjana Program Doktorat UNUSIA Jakarta, Email : asronialparoya@gmail.com

*Email Koresponden: asronialparoya@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 06-02-2024

Revised : 09-02-2024

Accepted : 11-02-2024

Published : 13-02-2024

Abstract

This article is a historical study that investigates the roots of Sunni practices in the archipelago. It aims to investigate the history and development of Sunni teachings, focusing on the role of key figures, educational institutions and scholarly centers that played a significant role in the development and spread of these teachings in the archipelago. Through the analysis of historical sources, the article outlines how Sunni teachings interacted with local cultures and adapted to the cultural context in the archipelago. In addition, it discusses the impact of Sunni practices on Muslim societies in the region, including their contribution to religious identity and social norms. The author also highlights the dynamic interaction between Sunni teachings and local factors, including religious traditions, cultural practices and political developments. This article provides an in-depth understanding of the historical journey of Sunni teachings in the archipelago, as well as their relevance in shaping the religious and cultural characteristics of Indonesian society. As such, this article not only presents a historical analysis, but also makes a valuable contribution to the understanding of the complexity of Sunni practices in the archipelago, which can be an important reference for researchers, academics and practitioners of religious studies.

Keywords : Sunni Teachings, Religious Characteristics, Archipelago

Abstrak

Artikel ini merupakan studi historis yang menginvestigasi akar pengamalan ajaran Sunni di wilayah Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejarah dan perkembangan ajaran Sunni, fokus pada peran tokoh-tokoh kunci, institusi pendidikan, dan pusat keilmuan yang memainkan peran signifikan dalam pengembangan dan penyebaran ajaran tersebut di Nusantara. Melalui analisis sumber-sumber sejarah, artikel ini menguraikan bagaimana ajaran Sunni berinteraksi dengan budaya lokal dan menyesuaikan diri dengan konteks kultural di Nusantara. Selain itu, artikel ini membahas dampak pengamalan ajaran Sunni terhadap masyarakat Muslim di wilayah ini, termasuk kontribusinya terhadap identitas keagamaan dan norma-norma sosial. Penulis juga menyoroti dinamika interaksi antara ajaran Sunni dan faktor-faktor lokal, termasuk tradisi keagamaan, praktik kebudayaan, dan perkembangan politik. Artikel ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan historis ajaran Sunni di Nusantara, serta relevansinya dalam membentuk karakteristik keagamaan dan kultural masyarakat Indonesia. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyajikan analisis sejarah, tetapi juga memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman tentang



kompleksitas pengamalan ajaran Sunni di Nusantara, yang dapat menjadi referensi penting bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi studi keagamaan.

Kata Kunci : Ajaran Sunni, Karakteristik Keagamaan, Nusantara

PENDAHULUAN

Sunni sebagai aliran ideologi muncul, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam Nusantara (baca Indonesia). Sunni adalah kelompok mayoritas dalam politik Islam. Keberadaannya dimulai sejak berakhirnya masa pemerintahan al-Khulafa' al-Rashidun. Selain dinamakan dengan Sunni, kelompok ini juga dikenal dengan nama ahl al-h}adith wa al-sunnah (kelompok yang berpegang pada Hadis dan Sunnah), ahl al-h}aqq wa al-sunnah (kelompok yang berpegang pada kebenaran dan Sunnah) dan, seperti dikutip Harun Nasution, ahl al-haqq wa al-din wa al-jama'ah (kelompok yang berpegang pada kebenaran, agama dan jamaah) (Suma, 1986). Terma Ahlussunnah wa al-jamaah adalah terma yang lahir dari berbagai perbedaan yang terjadi dalam tubuh umat Islam terutama di bidang teologi dan politik.

Pemikiran ahlussunnah di hadap-hadapkan dengan pemikiran mu'tazilah pada tataran teologi dan dengan Syi'ah pada dimensi politik. Posisi yang saling berhadapan itusampai hari ini masih tetap ada meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Ahlussunnah wa al-Jamaah atau disebut juga dengan sunni adalah mainstream (representasi dari keberadaan) Islam secara keseluruhan (Wirman, 2010). Term ahlussunnah merupakan term bentukan dari prase ahl as-sunnah yang terdiri dari term ahl dan as-sunnah. Menurut M. Quraish Shihab, Sunnah secara harfiah berarti tradisi, Ahl as-Sunnah berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw., dalam hal ini, adalah tradisi Nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau. Selanjutnya, Quraish Shihab menemukan kesukaran untuk menjelaskan siapa- siapa saja yang dinamai ahlussunnah dalam pengertian terminologi ini, karena banyaknya kelompok-kelompok yang termasuk di dalamnya.

Menurut Bisri Mustafa, seperti dikutip Zamakhsyari Dhofier, paham Sunni atau ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah adalah paham yang berpegang teguh pada: 1) tradisi salah satu mazhab dari mazhab yang empat dalam bidang fikih (yakni mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); 2) ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi; dan 3) ajaran al-Junaid serta al-Ghazali dalam bidang tasawuf (Dhofier, 1994).

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah atau yang dalam khazanah Barat disebut Sunni atau Sunnism adalah salah satu bagian dari polarisasi tersebut. Ia merupakan paham keagamaan, aliran pemikiran dan bahkan pada salah satu fase sejarah tertentu menjadi sebuah firqah. Kehadirannya merupakan respons atas dinamika pemikiran dan gerakan keagamaan yang diwarnai berbagai kecenderungan ekstremitas di kalangan umat Islam. Karena itu, terminologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah mengandung gagasan awal berupa konsistensi untuk menjaga otentisitas dan validitas ajaran sesuai yang dibawa oleh Nabi. Keyakinan seperti ini akhirnya memunculkan pula klaim kebenaran (truth claim) yang menyempurnakan bangunan Sunnism sebagai sebuah firqah baru dalam wacana keagamaan umat Islam. (Huda, 2019: 51).

Selama perjalanan Sejarah, Sunni mendapatkan dukungan mayoritas umat Islam dan diakui sebagai ideologi utama oleh berbagai kelompok, baik yang besar maupun kecil, di seluruh dunia



Islam. Saat ini, lebih dari 53 negara, termasuk Indonesia, memiliki mayoritas umat Islam yang mengikuti paham Sunni. Penting untuk dicatat bahwa setiap periode sejarah menampilkan dinamika unik Sunnisme, dengan setiap wilayah di dunia Islam menunjukkan kekhasan dalam implementasi ajaran Sunni. Meskipun demikian, setiap kelompok umat Sunni menampilkan karakter keberagaman yang berbeda-beda, meskipun tetap mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok Sunni. Dengan kata lain, setiap komunitas Sunni memiliki ciri khasnya sendiri dalam memahami dan mewujudkan konsep Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah.

Di Indonesia, mayoritas umat Islam mengidentifikasi diri sebagai Sunni. Beberapa dengan tegas menyatakan diri sebagai bagian dari Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah, sementara yang lain, meskipun tidak secara eksplisit mengakui sebagai pengikut paham tersebut, tetap tidak nyaman jika dianggap sebagai kelompok Non-Sunni. Kelompok pertama, seperti yang tercermin dalam kalangan pesantren atau disebut sebagai kelompok Islam Tradisionalis, diwakili oleh organisasi seperti NU (Nahdlatul Ulama), PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), dan Jam`iyah al-Washliyah. Sementara itu, kelompok kedua, yang dikenal sebagai pendukung gerakan pembaruan Islam atau disebut Islam modernis dalam kajian sosiologis, melibatkan organisasi seperti Jamiyat al-Khayr, al-Irsyad, Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), dan lainnya dalam konsolidasi kegiatan mereka.

Representasi kalangan Islam Tradisionalis di Indonesia antara lain bisa dilihat dari eksistensi Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi sosial-keagamaan yang didirikan pada tahun 1926 oleh KH. Muhammad Hasyim Asy`ari (selanjutnya disebut Hasyim Asy`ari). Sejak awal organisasi ini secara manifest menegaskan diri sebagai pendukung paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah. Ekspresi Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah oleh NU menampilkan coraknya yang khas, berbeda dengan ekspresi paham ini di negara Muslim lainnya, bahkan dengan komunitas lainnya di Indonesia (Zahra, 2004).

Di pihak modernis, Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah juga diakui –baik secara implisit maupun eksplisit— sebagai paham keagamaan yang dianut. Muhammadiyah, misalnya, secara implisit mengaku berideologi Sunni. Hal ini dapat diketahui dari salah satu keputusan Majelis Tarjih Achmad Muhibin Zuhri, Winarto Eka Wahyudi Artikulasi Teologi Sunni di Indonesia: Sejarah, Ekspresi dan Gerakannya. Muhammadiyah yang menyatakan bahwa keputusan- keputusan tentang iman merupakan aqidah Ahl al-Haqq wa al-Sunnah. Sedangkan Ahl al-Haqq wa al-Sunnah adalah sebutan lain dari Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah. Sementara itu, Persatuan Islam (Persis) menyatakan lebih berhak disebut Sunni karena alasan tidak bermadhab, dan oleh karenanya kelompok seperti NU --yang bermadhab-- tidak layak disebut Sunni (Kasdi, 2019).

Meskipun sama-sama mengaku sebagai pendukung Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah, kedua kelompok ini memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam mengartikulasikan pemahaman keagamaannya. Bahkan, kedua kelompok ini tidak jarang terlibat pertentangan dalam soal visi keagamaan, konsep kebudayaan-kemasyarakatan, maupun politik.



Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan kajian akademis yang mendalam dan komprehensif mengenai akaran pengamalan ajaran teologi Sunni lokal di Indonesia untuk memperoleh eksplanasi lebih jelas tentang artikulasi pemikiran Sunni yang berkembang di Nusantara (Indonesia).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Roberts 2014). Melalui teknik fenomenologi, peneliti akan menyelidiki pengalaman dan pengetahuan pimpinan organisasi kemasyarakatan yang mengikuti teologi Ahlussunnah Waljamaah, mengorganisasikannya ke dalam tabel ringkasan berdasarkan aspek-aspek teori konstruksi sosial. Fokus penelitian adalah bagaimana ilmu dieksternalisasi, diobjektifikasi, dan diinternalisasikan dalam teologi Ahlussunnah Waljamaah. Pendekatan kualitatif ini menekankan pemahaman dan interpretasi fenomena dengan pandangan naturalistik (Sumintono et al. 2015), dengan pusat informasi pada gagasan Ahlussunnah Waljamaah dan aplikasinya pada tokoh Islam di Indonesia.

Sumber data utama melibatkan pimpinan atau pengurus ormas seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Rifa'iyah, Al-Irsyad, LDDI, dan FPI. Dengan mengolah data secara kritis, peneliti menerapkan pendekatan hermeneutika interpretasi fenomenologis berbasis filosofi Heideggerian (Crist & Tanner 2003). Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi konstruksi sosial menurut Berger dan Lukman (2016), dengan tujuan memberikan penjelasan komprehensif tentang proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi teologi Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia. Aspek sosio-kultural dalam kajian ini dianggap sangat penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana dampaknya dalam memahami dan mengamalkan doktrin bagi umat Islam di Indonesia (Hitam 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelusuri Jejak Sunni dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh bagaimana pengaruh Sunni membentuk kebudayaan Muslim di Nusantara penting kiranya untuk mengungkapkan jejak Sunni dalam proses penyebaran Islam di Nusantara yang merupakan rangkain penetrasi aliran Sunni dalam memberikan pengaruh pada kebudayaan Islam di Nusantara.

Proses Islamisasi di Nusantara merupakan suatu rangkaian sejarah dalam dinamika penyebaran Islam dari pusat pertumbuhan dan peradaban Islam di Timur Tengah masuk ke Nusantara. Islamisasi wilayah Nusantara merupakan bentuk pola dakwah dan penyebaran Islam yang berbeda dibanding ketika Islam menyebar ke wilayah lain seperti Persia, Mesir, Syiria yang dilakukan melalui gerakan penaklukan atau pembebasan (futuhat) (Madjid, 1992). Proses islamisasi wilayah nusantara lebih merupakan pola hubungan melalui interaksi hubungan ekonomi dan dagang, kemudian menjadi hubungan politik keagamaan, dan selanjutnya menjadi hubungan intelektual keagamaan (Azra, 2013).

Di kalangan para pakar terjadi perbedaan pendapat tentang masuknya Islam ke Indonesia'



Dalam penelitiannya, Azyumardi Azra menyatakan bahwa setidaknya perdebatan mereka terjadi menyangkut masalah-masalah tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Ada beberapa teori yang berkembang dalam masalah-masalah ini. Di antaranya adalah: pertama, teori yang menyebutkan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia (Nusantara) pada abad ke-12 dari Gujarat dan Malabar, bukan dari Persia atau Arabia. Teori ini dikembangkan oleh Pijnappel pada tahun 1872 dan didukung oleh umumnya sarjana-sarjana Belanda seperti Snouck Hurgronje, Moquitte dan Morisson (Azra, 1994). Kedua, teori yang dikembangkan oleh S.Q. Fathimi, yang menyatakan bahwa Islam datang dari Bengal. Ia berargumentasi bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang-orang Benggali atau keturunan mereka. Islam muncul pertama kali di semenanjung Malaya pada abad ke-11 M. adalah dari pantai timur, bukan dari Barat (Malaka), melalui Canton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Trengganu (Azra, 1989). Ketiga, teori yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung berasal dari Arab, tepatnya Hadhramaut. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Crawford (1820) dan didukung oleh Salomon Keyzer (1859), Niemann (1861), de Hollander (1861) dan Veth (1878). Crawford menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara berasal langsung dari Arab.

Sementara Keyzer, Niemann dan de Hollander berargumentasi bahwa umat Islam di Nusantara bermazhab Syafi'i sebagaimana halnya mazhab umat Islam di Mesir dan Hadhramaut. Dalam beberapa hal, "teori Arab" ini juga didukung oleh Thomas W. Arnold (1913) yang menegaskan bahwa selain dari Coromandel, Islam Indonesia juga berasal dari Malabar. Namun, menurut Arnold, daerah-daerah ini bukanlah satu-satunya tempat asal kedatangan Islam. Ia juga mengajukan pandangan bahwa pedagang-pedagang dari Arab sendiri memegang peranan dominan dalam menyebarkan Islam ke Nusantara, bahkan sejak abad ke-7 dan ke-8 M. atau awal-awal abad pertama hijriyah. Menurut Arnold, pada tahun 674 M. di pantai Barat Sumatera telah didapati satu kelompok perkampungan orang-orang Arab (Azra, 1995). Teori Arab ini dipegang pula oleh sarjana Melayu Syed Hussein Naquib al-Attas²¹ dan Hamka.

Secara implisit, M. Atho Mudzhar dalam disertasinya juga membela teori Arab dengan mengemukakan bahwa daerah-daerah kepulauan Melayu telah dikenal akrab oleh penulis-penulis dan para ahli ilmu bumi Islam klasik. Al-Ya'qubi (w. 377 H/897 M) menulis tentang hubungan antara pelabuhan Kala (Kedah) di pantai barat semenanjung Melayu dan Aden di Yaman. Hasan Abu Zaid al-Sirafi (w. 304 H/916 M) menyatakan bahwa Kala merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan dupa, yang disinggahi oleh kapal-kapal dari Oman. Ibn al-Faqih (w. 290 H/962 M) menyebut tentang hasil-hasil Kerajaan Sriwijaya (Zabij). Di daerah ini, menurutnya, orang-orang berbicara dalam bahasa-bahasa Arab, Persia dan Cina. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa hubungan antara orang-orang Indonesia dan Melayu pada umumnya dengan kaum pelayar muslim dari Hadhramaut dan Persia telah terjadi sejak abad ketujuh dan kedelapan Masehi, dan dapat diduga bahwa satu atau dua orang penduduk pribumi sudah memeluk Islam (Mudzhar, 1988).

Dengan cara-cara demikian para pembawa agama Islam ke Nusantara akhirnya berhasil meletakkan dasar-dasar kekuatan sosial politik. Para peneliti tentang penyebaran Islam ke Nusantara-Melayu pada umumnya sepakat menyatakan bahwa islamisasi di kawasan ini dilakukan



dengan jalan damai (Azra, 2002). Menurut peneliti, dari beberapa pendapat yang dikemukakan di ajaran sunni adalah pengamalan ajaran yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Pendapat Pijnappel yang menerangkan tentang adanya orang-orang Arab bermazhab Syafi'i di daerah Gujarat dan Malabar dan memiliki andil dalam penyebaran Islam di Nusantara, maupun pendapat Hamka yang melihat mayoritas Islam Indonesia bermazhab Syafi'i dan dianggapnya sebagai pengaruh Makkah menunjukkan adanya peran Sunni dalam Islam Indonesia. Mazhab Syafi'i sendiri merupakan satu dari empat mazhab fiqh besar dalam Islam dan merupakan tradisi dalam aliran Islam Sunni. Adapun selanjutnya adalah Salah satu pembahasan penting yang harus dihadirkan dalam artikel ini adalah mengenai keberadaan mazhab Asy'arian. Bagian ini penting karena kelompok ini menempati posisi mayoritas dalam organisasi-organisasi Muslim di seluruh Indonesia, bahkan dunia, yang sering dikaitkan dengan mazhab al-Maturidi. Bahkan, secara tegas Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di negeri ini.

Tradisi Sunni dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim Nusantara

Pelebagaan kelompok teologi Sunni baik melalui institusi politik (baca: kerajaan/ kesultanan) maupun institusi sosial (baca: ormas, pesantren/ dayah) pada akhirnya membentuk sistem pengetahuan dan intelektual umat, adat istiadat dan sistem kepercayaan, budaya bangsa, sistem ekonomi, hingga pada pembentukan prilaku Muslim di Indonesia. Singkatnya, nilai-nilai Islam telah bersenyawa dengan local culture bangsa Indonesia. Untuk itu, dapat dipahami bahwa sesungguhnya sistem pengetahuan dan intelektual umat Islam Indonesia hari ini merupakan (little tradition), yang berakar kuat pada tradisi Islam besar (great tradition). Pada aspek ini, gairah pemikiran ulama Nusantara akhirnya mendorong umat Islam berkelana mempelajari Islam hingga ke pusat Islam, terutama Haramain (Makkah dan Madinah). Penelusuran terhadap geneologi pemikiran para ulama sejak abad ke-16 hingga 19 menunjukkan gairah intelektualisme itu (Zamzami, et.all, 2018).

Sejumlah ulama Indonesia bahkan memiliki reputasi internasional, beberapa produk intelektual yang bisa disebutkan sebagai bukti produktifitas insting akademik dengan bobot tinggi. Para sarjawan Islam Indonesia par excellence seperti Nuruddin al-Raniri, Syekh Abdurrauf al-Sinkili, Syamsuddin Al-Sumatrani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis Al-Banjari, Abdusshamad Al-Palimbani, Nawawi Al-Bantani, Mahfudh At-Tirmasi, Yasin Al-Padani, Raja Ali Haji, Kiai Ihsan Jampes, Kiai Soleh Darat Al-Samarangi, hingga Kiai Mutamakkin dan Muhammad Hasyim Asy'ari ada jajaran ulama asy'ariyah yang berhasil membentuk paham dan tradisi keislaman masyarakat muslim di Indonesia (Nurhisam & Huda, 2016).

Penemuan artefak naskah (manuscript, makhthathat) di beberapa wilayah Indonesia, atau umumnya Melayu-Nusantara, menunjukkan bahwa sebaran naskah Islam berjalan beriringan dengan perkembangan komunitas Muslim yang menempati kawasan Indonesia atau Melayu-Nusantara. Anggapan ini diperkuat dengan bukti tulisan manuskrip berbahasa lokal, baik Sunda, Melayu, Madura dan Jawa atau Arab pegon yang ditemukan sebagai tinanda artefak akademik muslim nusantara kala itu. Sejumlah kitab fikih, tasawuf, tafsir, dan hadits merupakan bidang keilmuan yang jamak ditulis oleh sarjanawan islam dengan menggunakan bahasa lokal Nusantara



pada saat itu (Baso, 2012). Ribuan bahkan puluhan ribu manuskrip karya intelektual itu sebagian didesiminasi melalui pewarisan dari generasi ke generasi terutama pengajaran di pesantren, dan sebagian lainnya masih tersimpan dan tersebar di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Salah satu sumber menyebutkan, di Aceh saja diperkirakan terdapat 10.000 naskah Islam sebelum terjadinya tsunami. Karya-karya serupa dapat ditemukan di berbagai wilayah Nusantara seperti Banten, Riau, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banjarmasin, Palembang, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Gowa, Bone, Ternate, dan sebagainya (Bruinessen, 2012).

Keberadaan manuskrip tersebut, di satu sisi menunjukkan relasi intelektual Islam Indonesia dengan centre of excellent Islam di Timur Tengah (baca: Hijaz, Mesir). Di sisi lain, kitab-kitab karya ulama nusantara ini, membentuk sistem pengetahuan yang khas bagi komunitas Muslim nusantara dan dilestarikan hingga hari ini. Bisa dibayangkan jika naskah- naskah itu tidak disalin dan diwariskan, umat Islam Indonesia akan terputus dari memori ilmiah keislaman khas nusantara. Naskah Islam Nusantara yang kaya menjadi peluang dan aset bagi umat Islam Indonesia. Beberapa tradisi muslim di Indonesia merupakan visi egaliter (kesetaraan/kesetaraan) para ulama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Strategi budaya ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman bersama, sekaligus menegaskan bahwa meskipun Islam berasal dari luar nusantara, nilai dan ajarannya sejalan dengan karakter masyarakat yang berkembang. Taktik ini juga untuk menghindari monopoli ajaran Islam yang tidak mengajarkan hal-hal yang alergi terhadap kearifan lokal. Perjuangan egalitarianisme inilah yang merupakan fenomena budaya, yaitu akulturasi.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya tersebut di atas adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing sehingga unsur-unsur tersebut secara bertahap diterima dan diubah menjadi budaya, tanpa menyebabkan kepunahan. kepribadian budaya itu. Akulturasi terjadi ketika kelompok individu dari budaya yang berbeda berinteraksi secara langsung dan kuat satu sama lain dan selanjutnya menyebabkan perubahan besar dalam pola budaya dari satu atau kedua budaya. Di antara banyak variabel adalah tingkat perbedaan budaya; keadaan, intensitas, frekuensi, dan semangat persaudaraan dalam suatu hubungan. Siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah pengaruh itu timbal balik (Alam, 2014: 3). Bisa dipahami pula dalam konteks ini, bahwa Islamisasi di kepulauan Indonesia terjadi dalam proses pemilihan, akulturasi, dan adaptasi praktik-praktik lokal secara damai ke dalam nilai-nilai Islam.

Dalam perubahan sosial semacam itu, Islam mengalir ke Indonesia bukan melalui perang, imperialisme, tekanan ekonomi, atau indoktrinasi yang keras. Islam madhhab Sunni disajikan melalui perdagangan, pernikahan, penyembuhan, dan kegiatan normal lainnya. Para muballigh selalu mengizinkan, dan menghormati hak asasi manusia masyarakat lokal untuk menerima, menolak, atau hanya menerima bagian-bagian tertentu dari Islam, hingga kesukaan dan kesiapan mereka masing- masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam Indonesia yang jamak mengadopsi tradisi Sunnisme, merupakan produk intelektual para ulama yang lebih memprioritaskan pada pemahaman maa haula an-Nass (around the text), dan bukan statis pada pemahaman maa fii al-Nass (in the text). Pola keberagaman ini, tercermin dari religious



experience para ulama nusantara yang senantiasa memahami teks-teks keilmuan islam (baca: al-Quran dan Hadits) lengkap dengan setting sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Sehingga tidak terjebak dalam verbalitas dan rigiditas teks yang justru lebih banyak melahirkan pemahaman- pemahaman yang kaku dan tanpa kompromi (Wahid, 2007: ix).

Melalui fondasi inilah, maka Islam di Indonesia melahirkan karakternya yang mampu merangkul dan dirangkul dengan nilai-nilai keindonesiaan. Yakni sistem nilai yang dibentuk oleh pertemuan agama-agama besar dengan tradisi keruhanian awal di Nusantara. Maka, Islam Sunni di Indonesia kemudian mengarah pada pertemuan antara Islam dan tradisi kultural. Pada titik ini, eksistensi Walisongo yang diteruskan oleh ulama-ulama pesantren yang mayoritas mengikuti madhhab asy'ariyah menjadi eksistensi paling konstruktif dalam pembentukan kultur Islam khas Indonesia, khususnya di Jawa dan Sumatera. Para pembawa tradisi Sunni ini, merupakan manusia par excellence mempunyai modalitas tak hanya keilmuan dalam bidang syariah (yurisprudensi islam), namun juga dibekali dengan kepiawaiannya dalam bidang tasawuf, ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Kenyataan inilah yang pada akhirnya menjadikan islam nusantara berkembang bersifat gerakan sosio-cultural, bukan gerakan politik. Sifat kultural ini bisa terbentuk, karena penekanan atas substansi Islam yang akhirnya bisa membumi ke dalam bentuk budaya keagamaan lokal pra-Islam.

Perwujudan kultural bentukan Walisongo ini kemudian mencapai titik paripurna di dalam pesantren. Hal ini tidak lepas dari jasa para kibar al-ulama Nusantara, seperti Kiai Hasyim Asyari, Kiai Khalil Bangkalan, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Nawawi Banten, dll yang telah mendirikan pesantren sepulang belajar dari Mekkah. Pembentukan pesantren ini kemudian menyempurnakan pesantren awal yang telah dibangun oleh para wali semisal Sunan Giri dan Sunan Ampel. Pembaruan yang dilakukan “jaringan ulama Jawi” adalah pembentukan sistem pendidikan Islam berbasis pendalaman dan penguasaan ilmu-ilmu Islam Sunni melalui tradisi bermadhhab, baik dibidang teologi maupun fiqh. Sehingga, jika dalam gelombang pribumisasi Islam Walisongo, tasawuf menjadi “trademark pengetahuan” Islam, maka pada gelombang berikutnya yang dilakukan oleh pesantren abad ke-19, bergeser dengan prioritas keilmuan fiqh dan ilmu-ilmu syariah yang menjadi “karakter pengetahuan” Islam.

Menariknya, proses ini justru tidak menggambarkan diskontinuitas, melainkan sebaliknya: kontinuitas yang paripurna. Hal ini terjadi karena pendalaman keilmuan Sunni di dalam pesantren dilakukan melalui pendalaman praktik spiritual melalui fiqh sufistik. Artinya, artikulasi keislaman sangat apresiatif terhadap laku tarekat, namun tidak mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan fiqh. Fenomea ini, kemudian membentuk corak keislaman pesantren yang oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) disebut sebagai fiqh-sufistik. Yakni keislaman yang merujuk pada ketaatan fiqhiyah dalam kerangka syariah yang diimbangi oleh kedalaman pemahaman tasawuf.

Oleh sebab itu, teologi Islam yang berpondasi pada corak Sunni di Indonesia yang kini telah menjadi tradisi Nusantara, juga berawal dari teologi lokal yang bermuasal dari kawasan Arab dengan segala setting sosialnya. Jadi bisa dipahami bahwa teologi lokal atau teologi kontekstual



yang diperankan oleh Ahlu Sunnah wal Jamaah bukan isu modern melainkan isu sepanjang jaman, sepanjang sejarah,

KESIMPULAN

Dalam melacak akar pengamalan ajaran Sunni di Nusantara, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan dan penyebaran Sunni di wilayah ini mencerminkan kompleksitas yang kaya akan variasi dan dinamika. Mayoritas umat Islam di Indonesia mengidentifikasi diri sebagai Sunni, dengan keberagaman dalam interpretasi dan praktik ajaran ini. Studi ini menyoroti peran sentral organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta kelompok-kelompok seperti Rifa'iyah, Al-Irsyad, dll dalam membentuk dan mengarahkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Sunni. Keberagaman ini juga tercermin dalam perbedaan antara kelompok Islam Tradisionalis dan Islam Modernis, yang memiliki pendekatan berbeda terhadap praktik keagamaan dan pemahaman teologi *Ahlussunnah Waljamaah*.

Penting untuk diperhatikan bahwa pengamalan ajaran Sunni di Nusantara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keagamaan, tetapi juga oleh dinamika sosio-kultural. Peran budaya lokal, media, teknologi, dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan praktik ajaran Sunni di tengah masyarakat Indonesia. Dengan mengadopsi metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ajaran Sunni dieksternalisasi, diobyektifikasi, dan diinternalisasikan di Indonesia. Pendekatan hermeneutika interpretasi fenomenologis, dengan landasan filosofi Heideggerian, telah memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan konstruksi sosial ajaran Sunni menurut Berger dan Lukman.

Penelitian ini bukan hanya mencari akar sejarah pengamalan ajaran Sunni di Nusantara, tetapi juga menyoroti kekayaan dalam diversitas pengamalan dan interpretasi yang terus berkembang. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap pengaruh dan dinamika pengamalan ajaran Sunni di Nusantara dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami identitas keagamaan dan kultural masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A., Zamzami, M., Udin, N. H. W., & Aniq, A. F. (2018). Islamism in Madura: from religious symbolism and authoritarianism. *JIIS Journal of Indoneian Islam*, 12(2), 159-194.
- Alam, B. (1998). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 54, 1-11.
- Azra, A. (1989). Perspektif Islam di Asia Tenggara. (*No Title*).
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. (*No Title*).



-
- Baso, A. (2021). *Pesantren Studies 2b Buku 2: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Lp3es.
- Huda, M. TOWARD A NEW THEOLOGY FOR A RELIGIOUSLY RESTLESS REGION.
- Iqbal, M. (2011). Akar tradisi politik sunni di indonesia pada masa kerajaan islam di nusantara. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 51-65.
- Kasdi, A. (2019). Reconstruction of Fiqh Nusantara: Developing the Ijtihad methodology in formulating fiqh from Indonesian perspective. *QIJIS STAIN KUDUS*, 7(2), 239-266.
- Madjid, N. (1988). *Islam doktrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mudzhar, M. A. (1993). *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988. (No Title)*.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Rohimin, R. (2016). Tafsir Aliran Ideologis Di Indonesia: Studi Pendahuluan Tafsir Aliran Ideologi Sunni Dalam Tafsir Kementerian Agama. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 20(2), 169-182.
- Shihab, M. Q. (2022). *SUNNAH-SYIAH Bergandengan Tangan? Mungkinkah!*. Lentera Hati.
- Van Bruinessen, M. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: Gading Publishing*.
- Wahid, A., Abegebriel, A., & Suaedy, A. (2007). *Islam kosmopolitan: nilai-nilai Indonesia & transformasi kebudayaan. (No Title)*.
- Zahro, A. (2004). *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999. (No Title)*.